

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada saat ini telah menjadi salah satu kebutuhan primer masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena melalui pendidikan yang baik diharapkan dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. Dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang relevan, Sekolah Menengah Kejuruan menjadi salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang melaksanakan berbagai kegiatan formal dengan tujuan mewujudkan ketercapaian lulusannya dengan kebutuhan di lapangan kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. (UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat 3).

Sektor pendidikan menunjuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai wahana penyelenggara program pendidikan dan pelatihan di bidang kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2013, Penjelasan Pasal 15). Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu institusi yang bergerak di bidang pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terampil di berbagai bidang dengan tujuan mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter, terampil dan terlatih untuk memasuki lapangan pekerjaan. SMK juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum SMK, yaitu (1) menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (5) menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni. Tujuan khusus, yaitu (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3) membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Dikmenjur, 2003).

Kesuksesan pendidikan SMK dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari peserta didik, tenaga pendidik maupun sekolah sebagai satuan pendidikan. Faktor dari peserta didik diantaranya bakat, minat, motivasi, ekspektasi masuk SMK dan lain sebagainya. Faktor tenaga pendidik adalah kompetensi guru dalam memberikan pengalaman belajar sehingga menjadi bekal bagi peserta didik ketika memasuki dunia kerja. Sedangkan sekolah mempunyai peran dari seleksi masuk dalam pemilihan program keahlian, bimbingan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sampai mengarahkan peserta didik untuk memilih karir setelah lulus dari sekolah.

Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMK Negeri 3 Denpasar juga turut melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan formal dengan tujuan mewujudkan ketercapaian lulusannya.

Sekolah ini menerapkan berbagai rumpun pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Salah satu rumpun pembelajarannya adalah Program Keahlian Tata Kecantikan. Dasar adalah mata pelajaran yang terdapat pada Program Keahlian Tata Kecantikan kelas X di SMK Negeri 3 Denpasar. Dalam mata pelajaran ini terdapat pembelajaran menerapkan rias wajah, perawatan kulit wajah secara manual, penataan sanggul (styling), perawatan tangan kaki dan rias kuku serta perawatan badan yang menuntut siswa bukan hanya mempelajari pengetahuan teori saja melainkan juga menuntut pengetahuan keterampilan.

Tata rias wajah cikatri pada materi merias wajah merupakan salah satu jenis tata rias wajah yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian – bagian yang indah dan menyamarkan atau menutupi cacat – cacat pada wajah. Pada tata rias wajah cikatri menekankan pula pada prinsip dasar bahwa bentuk muka yang dianggap kurang sempurna dapat diubah sedemikian rupa, sehingga penampilannya menjadi lebih baik. Pentingnya mengetahui warna – warna yang mendukung saat melakukan tata rias wajah cikatri di bagian – bagian wajah tertentu. Perpaduan warna tata rias dipadukan sesuai kesempatan seperti : kesempatan pesta, kesempatan rias untuk pagi hari maupun kesempatan rias untuk malam hari. Melalui pembelajaran tata rias wajah cikatri dengan penggunaan assesment otentik, siswa diarahkan untuk dapat menjadi ahli dalam mempercantik wajah.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan proses pendidikan di SMK adalah karakter peserta didik, antara lain bakat abstraksi dari peserta didik itu sendiri. Dalam aspek keterampilan, peserta didik yang memiliki bakat abstraksi rendah dalam bidang akan mendapatkan kesulitan dalam memahami dan mempelajari mata pelajaran yang bersifat kejuruan atau mata pelajaran produktif. Sunarto (2008:121) menyatakan bahwa bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi perlu latihan, pengetahuan, pengalaman

dan motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada hasil belajar produktif peserta didik.

Termasuk hasil belajar pada mata pelajaran tata rias wajah cikatri, pasti memerlukan bakat dari peserta didik tersebut untuk dapat menyelesaikan tugas praktik yang diberikan. Bakat abstraksi peserta didik sering tidak dapat terealisasi dengan baik dikarenakan fasilitas-fasilitas belajar baik teori maupun praktik di sekolah masih kurang, sehingga potensi bakat abstraksi peserta didik tidak dapat berkembang dengan maksimal. Selain fasilitas dari sekolah, ada faktor lain yang menghambat berkembangnya potensi bakat abstrak peserta didik, yaitu kemampuan ekonomi orang tua terbatas sehingga orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah yang fasilitas belajarnya lebih lengkap, dan pastinya biaya sekolahnya lebih mahal. Dengan begitu peserta didik tersebut belajar dengan fasilitas yang kurang memadai sehingga bakat atau potensi yang ada pada peserta didik tersebut tidak bisa berkembang dengan baik.

Mata pelajaran tata rias wajah cikatri merupakan salah satu mata pelajaran praktikum yang dasar dan sangat penting pada Program Studi Kecantikan untuk materi berkelanjutan di SMK Negeri 3 Denpasar. Salah satu faktor untuk menunjang Hasil Belajar Tata Rias Wajah Cikatri pada materi merias wajah ini yaitu tingkat pemahaman teori dasar mengonsep, menggambar bentuk wajah serta aplikasi pewarnaan sesuai dengan tema riasan dalam media kertas dengan menggunakan warna sebelum mengaplikasikan kosmetik pada media langsung dan melakukan praktek dalam merias wajah. Dalam melakukan praktikum tata rias, peserta didik tidak hanya dituntut untuk dapat memahami macam – macam bentuk wajah, namun juga dituntut untuk terampil dalam mengonsep dan mengaplikasikan suatu warna agar dapat memperindah tampilan tata rias itu sendiri. Banyak sekali parameter-parameter mata pelajaran tata rias wajah cikatri yang harus diketahui dan dipahami peserta didik, misalnya saja dalam melakukan memilih alat dan

kelengkapan mendesign, memahami garis-garis bentuk wajah sesuai fungsi, memahami bagian yang ditutupi maupun bagian yang ditonjolkan dan lain sebagainya. Parameter-parameter tersebut didapatkan dalam teori mata pelajaran Tata rias wajah cikatri

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 3 Denpasar, tingkat pemahaman teori mata pelajaran tata rias wajah cikatri peserta didik masih dalam kategori rendah (sumber : laporan hasil belajar kelas XI SMK Negeri 3 Denpasar), kenyataan menunjukkan bahwa dengan tugas yang diberikan sudah nampak motivasi dari siswa, namun beberapa siswa masih kurang memperhatikan proses pembelajaran. Siswa cenderung masih kurang aktif dan kurang berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga hal tersebut dapat dilihat pada saat peserta didik melaksanakan praktikum mata pelajaran tata rias wajah cikatri tanpa mengaplikasikan parameter design aplikasi warna yang telah dibuat masing – masing saat diajarkan pada teori, peserta didik lebih cenderung ikut-ikutan dengan temannya ketika praktikum sehingga kurang terasahnya kreatifitas peserta didik. Selain itu juga fasilitas yang tersedia di sekolah berpengaruh terhadap prestasi praktikum peserta didik. Fasilitas yang memadai akan membuat proses belajar di kelas ataupun di ruang praktikum akan berlangsung dengan baik, sehingga standar kompetensi dapat dicapai oleh peserta didik. Kompetensi dasar pada mata pelajaran tata rias wajah cikatri terlihat bahwa kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik adalah kemampuan atau keterampilan dalam kegiatan praktikum. Untuk mencapai kompetensi tersebut, peserta didik harus memiliki kemampuan menganalisis dalam mempelajari materi yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Tata rias wajah cikatri yang dikembangkan di kelas dengan menggunakan metode praktikum dan tanya jawab, pendidik sudah mampu mengajak peserta didik untuk perlahan-lahan aktif dalam mengungkapkan gagasan dan menjawab pertanyaan pendidik. Namun dalam mengungkapkan pertanyaan dan gagasan dari pendidik,

gagasan dan jawaban yang diungkapkan peserta didik masih pada taraf aspek kognitif pengetahuan dan pemahaman.

Dalam pembelajaran tata rias wajah, keterampilan menganalisis peserta didik dapat dilakukan melalui metode praktikum mengonsep tema, mendesign warna yang digunakan sesuai dengan bagian yang ditonjolkan pada wajah. Kemampuan seperti ini tentu tidak hanya menggunakan ingatan dan hafalan peserta didik, tetapi juga pemahaman sehingga akan merangsang keterampilan berfikir peserta didik dalam belajar tata rias. Pendidik harus memberikan ruang lingkup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi tata rias wajah cikatri baik dengan memberikan tugas berupa proyek ataupun mengharuskan peserta didik untuk melakukan unjuk kerja. Peserta didik dengan sendirinya akan melakukan, menganalisis, menghubungkan, menentukan dan memberi intepretasi dari apa yang dilakukannya.

Tinggi rendahnya hasil belajar mata pelajaran Tata rias wajah cikatri dapat dipengaruhi juga oleh bakat abstraksi peserta didik tersebut. Setiap tugas khususnya dalam praktikum yang diberikan memerlukan keterampilan, jadi bagi peserta didik yang memiliki bakat abstrak rendah kemungkinan besar akan kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga banyak peserta didik yang tidak tuntas dalam melakukan praktikum.

Pendidik juga menjadi dalah satu faktor yang sangat berpengaruh, utamanya berkaitan dengan asesmen yang diterapkan dalam suatu mata pelajaran di kelas. Melakukan asesmen merupakan salah satu tugas pendidik selain menyusun program pembelajaran dan mengimplementasikannya di dalam kelas. Pendidik juga harus dapat menetapkan apa yang dapat diperoleh atau dicapai dari proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Selanjutnya pendidik harus dapat menetapkan apakah program yang direncanakan dapat terlaksana sesuai harapan,

dalam arti bahwa kompetensi yang dikembangkan pada diri peserta didik sesuai dengan harapan. Semua ini dapat diketahui dan terjawab, jika pendidik sudah melakukan asesmen dengan baik.

Lounghlin dan Lewis (1994) mendefinisikan asesmen sebagai proses sistematika dalam mengumpulkan data seseorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh anak itu sendiri. Lebih lanjut, Popham (1995:3) memberi definisi asesmen dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh pendidik untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan S.Eko Putro Widoyoko (2012:3) mengemukakan *assessment* adalah data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan – aturaan tertentu. Menegaskan pendapat di atas, Hamalik (2003:210) mengemukakan bahwa asesmen adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Lebih lanjut, Gabel (1993: 388-390) mengategorikan asesmen kedalam dua kelompok besar yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen yang tergolong asesmen tradisional adalah tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Sementara itu yang tergolong kedalam asesmen alternatif (atau disebut juga dengan istilah asesmen otentik) adalah *essay/uraian*, penilaian praktek/kinerja, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar cek, penilaian oleh teman sebaya/sejawat, penilaian diri (*self assessment*), portofolio, observasi, diskusi dan interview (wawancara).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 64 Ayat (1) dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta

didik secara berkesinambungan. Kemudian dalam peraturan yang sama, pada Pasal 22 Ayat (2) dinyatakan bahwa teknik penilaian yang digunakan dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok.

Penggunaan jenis asesmen yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan dalam mengakses informasi yang berkenaan dengan proses pembelajaran. Pemilihan metode asesmen harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. David (dalam Sanjaya, 2008:2) mengartikan strategi sebagai “a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal”. Strategi pembelajaran merupakan gambaran sketsa umum aktivitas pendidik dan peserta didik didalam merealisasikan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran melalui metode praktikum merupakan konsep belajar yang bisa membantu pendidik menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan realitas dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat interaksi antar pengetahuan yang dimilikinya.

Asesmen yang selama ini digunakan dalam pembelajaran Tata rias wajah cikatri yang dilakukan oleh pendidik berupa asesmen konvensional dengan memberikan tugas individu berdasarkan prosedur pembuatan gambar dan menilai keaktifan peserta didik tersebut belum mampu membuat peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan konsep dan menganalisis warna yang cocok untuk digunakan. Hal ini juga diungkapkan oleh pendidik bahwa kemampuan mengembangkan konsep dan menganalisis peserta didik sebagian besar masih sangat rendah bahkan banyak yang belum memiliki kemampuan itu. Mata pelajaran Tata rias wajah cikatri masih dianggap hafalan dari konsep, warna, analisa bentuk wajah dan sebagainya sehingga kemampuan kognitif yang ada dalam diri peserta didik sebagian besar adalah kemampuan mengingat dan memahami.

Selain itu, asesmen konvensional yang digunakan di kelas ini belum mampu mengukur aspek kognitif lainnya dan keterampilan berfikir peserta didik dalam mengerjakannya tugas atau praktikum mata pelajaran Tata rias wajah cikatri . Sebagaimana yang dikutip dari Nitko (2001:5) bahwa kegiatan asesmen harus dirancang oleh pendidik dengan sebaik mungkin sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Walaupun dalam kegiatan pembelajaran kelas didukung dengan strategi atau metode pembelajaran yang baik, tanpa didukung oleh penggunaan asesmen yang baik pula, hal ini akan menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan tidak sebanding dengan hasil pencapaian kompetensi peserta didik selama mempelajari materi pelajaran yang bersangkutan.

Asesmen proyek dan asesmen kinerja merupakan bagian dari asesmen otentik, dimana asesmen otentik ini bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik terkait dengan dunia nyata, yakni bagaimana peserta didik mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya ke dalam tugas-tugas nyata. Dengan asesmen otentik, akan diperoleh informasi yang akurat untuk melihat kemampuan peserta didik. Asesmen otentik merupakan suatu asesmen penampilan peserta didik dalam berbagai aktivitas tertentu. Newman dan Wehlage (1993:12) menyatakan bahwa asesmen otentik adalah proses pengumpulan data di mana peserta didik memahami dan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

Menurut Wiggins (dalam Custer dkk., 2000:3), asesmen otentik memuat tugas-tugas dan prosedur-prosedur di mana peserta didik diminta menerapkan pengetahuan dan ketrampilan untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia nyata dan memberikan tugas-tugas yang otentik. Custer dkk., (2000:4) menyatakan bahwa asesmen otentik menuntut aplikasi real-world dari pengetahuan dan keterampilan yang bermakna. Jadi asesmen otentik, menuntut peserta didik melakukan tugas-tugas dunia nyata yang bermakna dari pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang esensial.

O'Neill, Huntley, & Race (2007:14) menyatakan bahwa asesmen otentik memberikan data yang lebih lengkap tentang kemampuan peserta didik yang didasarkan atas kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan temuan Raka Sujaya, dkk. 2013. Hasil penelitiannya bahwa: 1) Hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Gianyar siswa yang mengikuti model pembelajaran asesmen autentik lebih tinggi dari siswa yang mengikuti asesmen konvensional sebelum kovariabel motivasi berprestasi dikendalikan ($F_A = 10,292, p < 0,05$); 2) Hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Gianyar siswa yang mengikuti model pembelajaran asesmen autentik lebih tinggi dari siswa yang mengikuti asesmen konvensional setelah kovariabel motivasi berprestasi siswa dikendalikan ($F_A = 11,584, p < 0,05$); 3).Kovariabel motivasi berprestasi mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar Matematika ($r_{hit} = 0,943, p < 0,05$ dan $D=89,05\%$). Dari hasil temuan penelitian, disimpulkan bahwa model pembelajaran asesmen autentik dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 1 Gianyar. Penelitian ini memberikan implikasi antara lain : 1) model pembelajaran asesmen autentik merupakan model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran matematika, dan 2) penerapan model pembelajaran asesmen kinerja hendaknya mempertimbangkan tingginya motivasi berprestasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti perlu melakukan suatu implementasi penerapan asesmen otentik yaitu berupa asesmen proyek dan asesmen kinerja dalam memperbaiki kegiatan praktikum yang didahului dengan mengukur bakat abstraksi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Adanya penerapan asesmen otentik melalui pengukuran awal bakat abstraksi yang dimiliki oleh peserta didik ini diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan

hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Tata Rias Wajah Cikatri pada Kelas XI Tata Kecantikan di SMK Negeri 3 Denpasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran relatif kurang aktif sehingga siswa kurang kreatif dalam menuangkan ide atau gagasan yang akan dibuat.
- 2) Siswa enggan bertanya kepada pendidik mengenai permasalahan-permasalahan yang ditemui saat kegiatan praktikum dilakukan.
- 3) Teori dan praktikum belum bisa dibuat terintegrasi
- 4) Asesmen yang diterapkan adalah asesmen konvensional, sehingga tidak optimal dalam memantau kompetensi siswa.
- 5) Pola pengawasan praktikum yang kurang maksimal, sehingga peserta didik cenderung bermain-main saat melakukan kegiatan praktikum.
- 6) Kemampuan pendidik di dalam menjelaskan teori sebelum melakukan kegiatan praktikum kadang tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Mengingat banyaknya masalah yang mungkin timbul akibat dari usaha untuk meningkatkan hasil belajar praktikum, dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah.

1.3 Pembatasan Masalah

Idealnya semua permasalahan yang telah diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran agar dikaji untuk memperoleh peningkatan hasil belajar Kecantikan pada mata pelajaran Tata Rias

Wajah Cikatri. Faktor-faktor yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar ternyata sangat kompleks. Selain itu, adanya kendala lain berupa: (a) keterbatasan waktu, (b) biaya dan (c) kemampuan dari peneliti, masalah-masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh asesmen proyek dan asesmen kinerja terhadap hasil belajar tata rias wajah cikatri dengan pengendalian bakat abstraksi peserta didik.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang, identifikasi masalah dan batasan masalah dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar tata rias wajah cikatri antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen otentik dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional?
- 2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar tata rias wajah cikatri antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen otentik dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional, setelah bakat abstraksi dikendalikan?
- 3) Apakah terdapat kontribusi bakat abstraksi dalam pembelajaran terhadap Hasil Belajar Tata Rias Wajah Cikatri pada Kelas XI Tata Kecantikan di SMK Negeri 3 Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan berdasarkan latarbelakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar tata rias wajah cikatri antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen otentik dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan Hasil Belajar Tata Rias Wajah Cikatri antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen otentik dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional, setelah bakat abstraksi dikendalikan.
- 3) Untuk mengetahui besarnya kontribusi bakat abstrak dalam pembelajaran terhadap Hasil Belajar Tata Rias Wajah Cikatri pada Kelas XI Tata Kecantikan di SMK Negeri 3 Denpasar

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretik

- a. Sebagai bahan informasi, khususnya bagi pendidik yang mengampu mata pelajaran Tata Rias Wajah Cikatri untuk dapat menerapkan asesmen otentik yang tepat, sehingga kegiatan asesmen yang dilakukan terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada saat praktikum.
- b. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang asesmen, untuk memperkaya studi tentang penerapan asesmen otentik pada mata pelajaran Tata Rias Wajah Cikatri dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pendidik pada jenjang SMK dalam mengimplementasikan asesmen otentik, khususnya pada mata pelajaran praktikum di sekolah masing-masing.
- b. Untuk pendidik pada mata pelajaran Tata Rias Wajah Cikatri, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pedoman dalam implementasi asesmen otentik, sehingga pembelajaran mata pelajaran Tata Rias Wajah Cikatri menjadi lebih inovatif.
- c. Bagi peserta didik, penerapan asesmen otentik memberi wahana dalam pengembangan kemampuan praktikum pada proses pembelajaran mata Tata Rias Wajah Cikatri.

